

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa pun dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Pendidikan hadir sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan agar tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas (Efendi & Siswati, 2017). Dengan berhasilnya pendidikan dan tercapainya kualitas pendidikan yang baik, diharapkan tercipta pula kualitas sumber daya manusia yang mampu membangun bangsa dan negara sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 bahwa: tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Efendi & Siswati, 2017).

Sekolah PGRI merupakan salah satu sekolah swasta yang tersebar diseluruh indonesia. Saat ini, sekolah yang ada di bawah organisasi persatuan Guru Republik Indonesia. PGRI adalah perkumpulan berbadan hukum yang dididrikan dan diurus oleh guru sebagai wadah untuk mengembangkan profesionalisme, memperjuangkan perlindungan hukum, dan perlindungan keselamatan kerja serta menghimpunkan dan menyalurkan inspirasi anggotanya. (lilik Yuniastutik, 2013). SMP dan SMA PGRI Dewantara ini berdiri sejak 1991 Pada saat ini SMP dan SMA PGRI Dewantara mengimplementasikan panduan

kurikulum belajar 2013. SMP PGRI DEWANTARA memiliki akreditasi C, berdasarkan sertifikat 746/BAN-SM/SK/2019. SMA PGRI memiliki akreditasi B, berdasarkan sertifikat 842/BAN-SM/SK/2019.

PGRI dan negeri merupakan dua jenis lembaga pendidikan yang berbeda, baik dari segi tujuan pendirian, cara pengelolaan, maupun kriteria penerimaan siswa. Namun, meskipun berbeda, keduanya memiliki peran penting dalam menjamin kualitas pendidikan di Indonesia. PGRI atau Persatuan Guru Republik Indonesia adalah salah satu organisasi profesi guru terbesar di Indonesia. Menjadi anggota PGRI sama dengan menjadi anggota sebuah klub, yang memberikan berbagai keuntungan bagi para anggotanya, seperti pelatihan, pengembangan karir, serta perlindungan hukum. Sementara itu, sekolah negeri adalah lembaga pendidikan yang didanai oleh pemerintah, sehingga biaya pendidikan siswa disubsidi. Sekolah negeri juga memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah swasta, namun biaya pendidikan lebih murah. Pilihan antara PGRI dan negeri sangat tergantung pada kebutuhan dan preferensi masing-masing individu. Jika ingin memajukan karir sebagai guru, bergabung dengan PGRI bisa menjadi tempat yang tepat. Namun, jika ingin mencari sekolah untuk anak yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau, sekolah negeri bisa menjadi pilihan yang lebih tepat. Perbedaan ini, meskipun terlihat biasa saja, dapat mempengaruhi keputusan dan strategi dalam memilih jalur pendidikan yang tepat (Widiansyah, 2023).

Meskipun berbeda dalam beberapa aspek, PGRI dan Sekolah Negeri sama-sama berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

PGRI memastikan kualitas dan profesionalisme guru yang mengajar di sekolah-sekolah negeri, sementara Sekolah Negeri sebagai institusi pembelajaran yang merata dan terjangkau untuk semua kalangan masyarakat. Melalui sinergi antara PGRI dan Sekolah Negeri, diharapkan pendidikan di Indonesia semakin maju dan berkualitas (Widiansyah, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP PGRI Dewantara dan SMAS PGRI Dewantara, diperoleh informasi bahwa keseluruhan kondisi kelas di SMP PGRI Dewantara dalam kondisi kurang baik, terutama di SMP PGRI yang mana kondisi kelasnya sedang direnovasi, akan tetapi dalam beberapa kesempatan ketika siswa melakukan praktik di lab komputer siswa sering kali terkendala dengan kondisi komputer yang penyimpanannya penuh, sehingga performa komputer tidak maksimal. Selain itu, dari segi pengembangan diri siswa, Ibu RS selaku pemangku kepentingan di SMP PGRI Dewantara menuturkan bahwa banyak siswa yang masih enggan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik dikarenakan sekolah ini dari segi infrastrukturnya sangat terbatas. Selain itu, pemanfaatan fasilitas UKS pun belum dilaksanakan dengan maksimal (Wawancara dengan Ibu RS, di SMP PGRI Dewantara pada 13 Juli 2023).

Ada banyak faktor yang mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan, salah satunya yaitu tingkat kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah. Kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah akan tercapai apabila sekolah mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa (Faizah, 2020). Sekolah atau sistem pendidikan dikatakan berhasil apabila segala aspek yang ada di lingkungan

sekolah dapat berfungsi dengan baik (Purwaningrum, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran yaitu dengan meningkatkan sarana dan prasarana. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aspek sarana prasarana sekolah memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar atau keberhasilan sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Pasal 45 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Muhajis, 2018).

Menurut Diah Murtiasih (2018) jumlah keseluruhan sekolah yang ada di Indonesia dengan kondisi ruang kelas yang tidak nyaman lebih banyak dari pada kondisi ruang kelas yang nyaman. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yang diperoleh angka persentase ruang kelas dengan kondisi baik menurut status sekolah tahun ajaran 2019/2020 yaitu SD Negeri 23,39%, SD Swasta 42,16%, SMP Negeri 26,77%, SMP Swasta 34,08%, SMA Negeri 45,45%, SMA Swasta 46,16%, SMK Negeri 50,45 %, dan SMK Swasta 42,22 % (BPS, 2021). Sedangkan di Provinsi Aceh, diperoleh angka Jumlah Ruang Kelas Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri di Aceh 24.167 dan SD Swasta 1.281, Jumlah Ruang Kelas Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Aceh pada SMP Negeri 8.369 dan SMP Swasta 1.551 dan Jumlah Ruang Kelas Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Aceh, pada SMA

Negeri 5.488 dan SMA Swasta 823 (BPS, 2021).

Hubungan sosial juga tidak kalah penting dalam menentukan kesejahteraan siswa di sekolah. Saat kondisi sosial baik dan menciptakan iklim yang damai, maka siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan maksimal. Sebaliknya, siswa merasa tidak nyaman berada di lingkungan sekolah ketika ada kekerasan di dalamnya. Namun realita di lapangan masih ditemukan tindak kekerasan dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2017) menurut survei *International Center for Research on Women* (ICRW), sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka kasus kekerasan di sekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vietnam 79%, Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kekerasan dalam dunia Pendidikan Indonesia masih sangat tinggi (Diyah & Imron, 2016). Tingginya angka kekerasan pada anak di sekolah semakin mengkhawatirkan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mencatat, terdapat 251 anak usia 6-12 tahun yang menjadi korban kekerasan di sekolah pada tahun 2023. Setiap jenjang pendidikan tentunya memunculkan angka kekerasan yang berbeda-beda (UGM.ac.id, 2023).

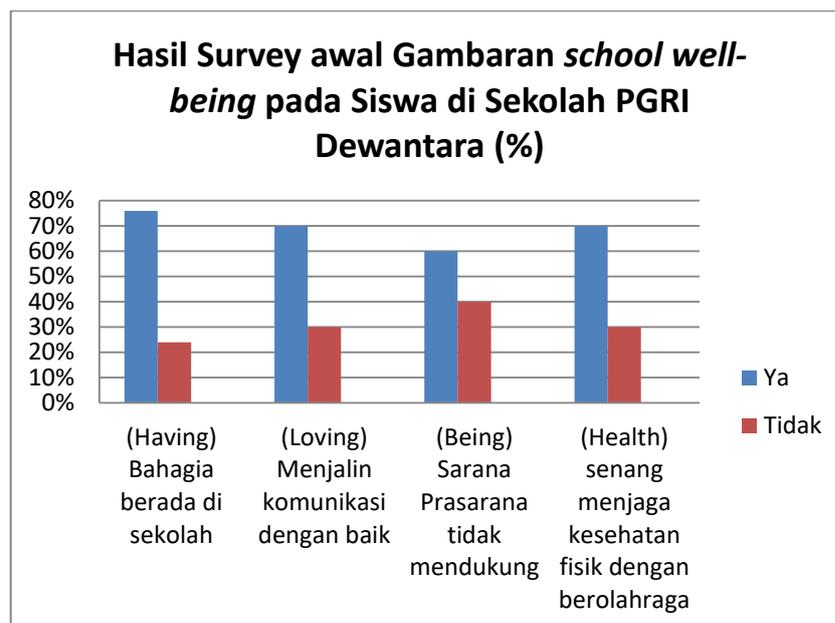
Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada anak usia 12 hingga 17 tahun, setidaknya 84% diantaranya pernah mengalami kasus *bullying* di sekolah (Maryam, 2018). *Bullying* memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying*. Korban *bullying* mengalami gangguan psikosomatik dan psikososial.

Gangguan tersebut kemudian mempengaruhi prestasi belajar dan tindakan bolos sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa tindak *bullying* sangat membahayakan dan harus segera diberantas (Usman, 2013).

Aspek-aspek yang telah diuraikan di atas dirangkum dalam suatu konsep yaitu *school well-being*. Konu & Rimpela (2002) mengemukakan bahwa *school well-being* adalah pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah meliputi empat aspek yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), serta status kesehatan (*health*).

Hal tersebut juga didukung oleh hasil survey awal yang dilakukan di sekolah PGRI Dewantara pada pada Tanggal 13 Juli 2023, dengan jumlah responden 30 siswa.

Gambar 1.1 Hasil Survey awal Gambaran *school well-being* pada Siswa di Sekolah PGRI Dewantara



Sumber: Data diolah oleh Peneliti, 2023

Pada aspek *having* (kondisi sekolah) berdasarkan hasil survey awal dari 30 siswa di sekolah PGRI Dewantara diperoleh hasil sebanyak 23 siswa (76%) menyatakan tidak nyaman dengan kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang dimaksud adalah ruang belajar, lingkungan sekolah, fasilitas yang tidak memadai dan kurangnya minat siswa untuk belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa, hanya 7 dari 30 siswa yang merasa baik-baik saja. Artinya, seluruh stake holder yang terdiri dari Kepala sekolah serta seluruh struktur jajarannya, komite sekolah, wali siswa, masyarakat dan siswa itu sendiri penting memperhatikan kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar (Frost, 2010).

Pada aspek *loving* (hubungan sosial) berdasarkan hasil survey awal dari 30 siswa di sekolah PGRI Dewantara diperoleh hasil sebanyak 21 siswa (70%) menyatakan tidak terjalin hubungan sosial yang baik di sekolahnya. Hubungan sosial yang dimaksud adalah teman sebaya untuk bermain, kelompok berdiskusi diluar jam formal, hubungan siswa dan guru yang jarang dan minimnya membangun pertemanan antara siswa di sekolah PGRI dengan siswa di sekolah lain. Maka dapat disimpulkan bahwa, hanya 9 dari 30 siswa yang merasa baik-baik saja dan tidak terpengaruh dengan kondisi hubungan sosial. Artinya, menurut Konu & Rimpela (2002) menjelaskan salah satu dari empat hal yang mempengaruhi SWB di sekolah yaitu relasi sosial atau hubungan sosial diantaranya murid, guru, staf sekolah.

Pada aspek *Being* (pemenuhan diri) berdasarkan hasil survey awal dari 30 siswa di sekolah PGRI Dewantara diperoleh hasil sebanyak 18 siswa (60%)

menyatakan tidak semangat untuk belajar. Pemenuhan diri yang dimaksud adalah tidak mendapatkan kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas siswa, tidak mendapatkan umpan balik dan tidak bersemangat untuk belajar sehingga berprestasi. Maka dapat disimpulkan bahwa, hanya 12 dari 30 siswa yang merasa baik-baik saja. Artinya, pelaksanaan dan membangun semangat siswa untuk belajar sudah terbentuk. Walaupun ini sudah dilaksanakan namun belum sistematis dan terencana dalam penerapan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002).

Pada aspek *health* (kondisi kesehatan) berdasarkan hasil survey awal dari 30 siswa di sekolah PGRI Dewantara diperoleh hasil sebanyak 21 siswa (70%) menyatakan sekolah tidak memiliki fasilitas kesehatan yang baik. Kondisi kesehatan yang dimaksud adalah ruang UKS yang tidak ada, ruang konsultasi seperti ruang konseling (BK), dan siswa mudah merasa cemas. Maka dapat disimpulkan bahwa, hanya 9 dari 30 siswa yang merasa baik-baik saja. Artinya, jika *Well-being* negatif maka akan mempengaruhi emosi yang negative, misalnya kecemasan. (Konu & Rimpela, 2002).

Hal tersebut didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu, antara lain; penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2015) yang berjudul “Peran *School Well Being* dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar”, penelitian yang dilakukan oleh Fara Hamdana (2015) yang berjudul “Subjective Well-Being dan Prestasi Belajar Siswa Akselerasi MAN 3 Palembang”, penelitian yang dilakukan oleh Khatimah (2015) yang berjudul “Gambaran *School Well-Being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di

SMA Negeri 8 Yogyakarta. Berdasarkan penelitian- penelitian terdahulu tersebut, belum ada penelitian yang berfokus pada konsep kesejahteraan siswa sehingga peneliti mengambil penelitian yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa di sekolah pada jenjang SMP dan SMA. Adapun judul penelitian ini adalah “Gambaran *School Well-Being* Pada Siswa Di Sekolah PGRI Dewantara”

1.2 Keaslian Penelitian

Eva Nur Rachmah (2018) dengan judul penelitian *Pengaruh School Well Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan analisis uji korelasi. Populasi penelitian adalah siswa SMP PGRI 47 Surabaya. Pada penelitian digunakan teknik sampling jenuh, sejumlah 50 siswa. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji regresi liner sederhana maka diperoleh dengan koefisien regresi $r^2 = 0,297$ dengan demikian dapat dapat diketahui sumbangan efektif variabel *School Well Being* sebesar 29,7%. Nilai F hitung sebesar 4,254 pada taraf signifikansi 5% dan nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu 2,06, hal tersebut berarti persamaan garis *regresi good fit* untuk memprediksi motivasi belajar melalui prediktor *school well being*. Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada variabel Motivasi Belajar yang digunakan, dan perbedaan lainnya yaitu lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel serta instrumen penelitian.

Salma Amanillah & Dewi Rosiana (2017) dengan judul penelitian *Hubungan School Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah populasi pada

siswa kelas XI dengan responden sebanyak 56 orang yang bertujuan untuk melihat seberapa erat korelasi antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Hasil korelasi menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,614 yang menunjukkan ada hubungan positif yang erat antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada variabel Motivasi Belajar yang digunakan, dan perbedaan lainnya yaitu subjek penelitian, lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel serta instrumen penelitian.

Islakhul Amal & Diana Rusmawati (2019) dengan judul penelitian Hubungan *School Well-Being* Dengan Kepatuhan Menaati Tata Tertib Pada Siswa SMP N 4 Petarukan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i SMP N 04 Petarukan kelas VII dan VIII. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel ditentukan menggunakan teknik convenience, dengan jumlah subjek sebanyak 225 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua skala yaitu Skala School Well-being (38 aitem, $\alpha = 0,909$) dan Skala Kepatuhan Menaati Tata Tertib (34 aitem $\alpha = 0,904$). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, dengan nilai $r_{xy} = 0,775$ ($p < 0,05$) dan sumbangan efektif 57,3 %. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *school well-being* dengan kepatuhan menaati tata tertib pada siswa SMP N 04 Petarukan. Semakin tinggi tingkat kepatuhan siswanya, begitu pula sebaliknya semakin rendah *school well-being* semakin rendah kepatuhan siswanya. Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada variabel Kepatuhan Menaati Tata Tertib yang

digunakan pada penelitian sebelumnya, dan perbedaan lainnya yaitu landasan teori, subjek penelitian, lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel penelitian.

Dhenis Nurcahyaning Sari & Lely Ika Maryati (2018) dengan judul penelitian *School Well Being* pada Siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komperatif. Penentuan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling pada siswa SMP kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo sebanyak 330 siswa dan MTs N 1 Sidaorjo sebanyak 330 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala *school well being* dengan model likert. Teknik analisa menggunakan independent sampel t-test. Hasil t-test yang diperoleh 0,000, artinya bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Ada perbedaan *school well being* pada siswa SMP *full day school* (mean: 94,8545) dan *non full day school* (mean: 104, 2182). Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian, lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel penelitian.

Faizah, Jovita Nabila Prinanda, Ulifa Rahma, Yuliezar Perwira Dara (2018) dengan judul *School Well-Being* pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap 2 subjek primer siswa sekolah dasar yang memiliki prestasi secara akademik maupun non akademik. Pemilihan subjek berdasarkan rekomendasi dari guru sekolah yang memahami siswanya dengan diperkuat data dari 5 subjek sekunder yaitu guru, orangtua dan teman sebaya dari kedua subjek primer. Analisis data yang digunakan ialah *analysis interactive*

model dengan keabsahan data triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan PPK di sekolah tidak menghambat siswa berprestasi untuk merasa sejahtera selama berada di sekolah. Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian, teknik pengumpulan data, subjek penelitian, lokasi penelitian, jumlah populasi dan sampel penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Gambaran *School Well-Being* Pada Siswa Di Sekolah PGRI Dewantara?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran *School well-being* Pada Siswa Di Sekolah PGRI Dewantara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian bidang psikologi Pendidikan, sosial, yang berkaitan dengan *School Well-Being* pada siswa disekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada setiap siswa akan pentingnya kesejahteraan siswa (*school Well-being*), sehingga siswa dapat merasa nyaman di sekolah dan berhasil dalam belajar.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memudahkan guru untuk memahami dan lebih memperhatikan hubungan dan kondisi siswa di sekolah, serta membantu siswa meningkatkan kesejahteraan sekolah. Misalnya: dapat memberikan pelatihan dan sosialisasi, serta mengevaluasi kinerja guru dalam melayani siswa sehingga siswa dapat mencapai cita-citanya dan berhasil di sekolah.
3. Bagi peneliti, hasil tinjauan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi para ilmuwan atau peneliti masa depan sebagai referensi tambahan mengenai kesejahteraan siswa di sekolah.